

EFISIENSI ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT NASIONAL DI INDONESIA DENGAN METODE *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS*

Noviana Widyaningrum

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
arumnovia94.na@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional pada periode 2016 sebagai lembaga intermediasi dan produksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, yakni BAZNAS, Rumah Zakat, dan PKPU. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Objek yang diteliti adalah laporan keuangan pada periode 2016. Metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan produksi dan intermediasi, orientasi input-output serta asumsi CRS dan VRS. Hasil penelitian ini menunjukkan efisiensi secara relatif. Organisasi Pengelola Zakat Nasional yakni BAZNAS, Rumah Zakat, dan PKPU dengan pendekatan intermediasi, orientasi input-output serta asumsi CRS dan VRS telah efisien dengan skor masing-masing 100%. Pada pendekatan produksi orientasi input-output serta asumsi CRS dan VRS kedua lembaga yakni PKPU dan Rumah Zakat telah mencapai skor efisien, namun BAZNAS belum mencapai skor efisien.

Kata kunci: Efisiensi, Zakat, *Data Envelopment Analysis*

EFFICIENCY OF NATIONAL ZAKAT MANAGER ORGANIZATION IN INDONESIA WITH *DATA ENVELOPMENT ANALYSIS* METHOD

Abstract: This study aims to determine the efficiency of National Zakat Management Organization in the period 2016 as an intermediary organizations and production institutions. This research is a descriptive research with quantitative approach. Research subject obtained by purposive sampling technique, that is BAZNAS, Rumah Zakat, and PKPU. Data collections using documentation technique. The object studied is financial report in period of 2016. The method used is *Data Envelopment Analysis* (DEA) with production and intermediation approach, input-output orientation and assumption of CRS and VRS. The results of this study show relative efficiency. National Zakat Management Organizations namely BAZNAS, Rumah Zakat, and PKPU with intermediation approach, input-output orientation and assumption of CRS and VRS have been efficiently with 100% each score. In the input-output orientation production approach as well as the assumption of CRS and VRS of both institutions namely PKPU and Rumah Zakat have achieved efficient scores, but BAZNAS has not achieved efficient scores.

Keywords: Efficiency, Zakat, *Data Envelopment Analysis*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor 4 di dunia (kemenkopmk, 2015). Jumlah penduduk Indonesia mencapai 258 juta jiwa di tahun 2016 (BPS, 2016). Sejak Indonesia merdeka di tahun 1945 hingga saat ini, Indonesia masih saja menjadi negara berkembang dengan permasalahan yang tak kunjung berhenti yaitu permasalahan kemiskinan. Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II-2016 mencapai Rp3.086,6 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.353,2 triliun. Berdasarkan berita resmi statistik tentang profil

kemiskinan di Indonesia Maret 2016 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan pada bulan Maret 2016 di Indonesia mencapai 28,01 juta jiwa atau sebesar 10,86 persen dari total jumlah penduduk Indonesia.

Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pencapaian ini telah mengurangi tingkat kemiskinan dan memperbesar jumlah kelas menengah. Namun, manfaat dari pertumbuhan ini lebih dinikmati oleh 20% masyarakat terkaya. Sekitar 80 persen penduduk atau lebih dari 205 juta orang rawan merasa tertinggal. Masyarakat Indonesia berdistribusi pendapatan “sangat tidak setara” atau “tidak setara sama sekali” (World Bank, 2015).

Sebenarnya pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah kemiskinan, yakni dengan memberikan sejumlah program kepada masyarakat dan pemberian dana desa. Dana yang dikeluarkan pemerintah untuk program-program tersebut pun mencapai triliunan rupiah. Data kementerian keuangan per 23 Desember 2016, menyatakan bahwa pemerintah telah mencairkan sebesar Rp681,4 triliun untuk dana tersebut. Walaupun sudah berbagai program dicanangkan oleh pemerintah, tetap saja kesenjangan menjadi masalah utama di Tanah Air ditandai dengan satu persen penduduk Indonesia menguasai 50 persen aset negara. Berdasarkan data BPS, angka penduduk miskin di Indonesia 27,76 juta penduduk dan meningkat menjadi 27,77 juta orang (10,64 persen dari jumlah total penduduk) pada Maret 2017

Selain dana yang dikucurkan dari pemerintah, sebetulnya terdapat satu solusi yang juga dirasa mampu membantu mengentaskan kemiskinan yakni zakat. Hal ini mengingat Indonesia selain menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia, Indonesia juga menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia sehingga tidak dipungkiri bahwa Indonesia pun memiliki potensi zakat yang tinggi. Hal ini dikarenakan zakat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang telah memiliki harta dan memenuhi *nishab*. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Dalam Islam, hikmah membayar zakat adalah membersihkan jiwa manusia dari kikir, keburukan dan keraskusan terhadap harta, juga membantu kaum muslimin yang berada dalam keadaan kekurangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BAZNAS, Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Bambang Sudibyo mengatakan bahwa potensi zakat di Indonesia di tahun 2016 sebesar 286 triliun, namun ternyata penerimaan zakat nasional baru terealisasi sebesar 5,1 triliun (Republika, 2017). Zakat berperan penting untuk mengatasi kesenjangan yang ditunjukkan angka gini yang pada 2014 sebesar 0,40, kemudian naik menjadi 0,42, namun turun kembali menjadi 0,40. Padahal zakat memiliki banyak manfaat. Apabila zakat dapat dihimpun secara maksimal, maka tidak menutup kemungkinan akan membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, karena zakat ditujukan untuk orang-orang yang membutuhkan. Orang-orang yang berhak menerima zakat tercantum dalam firman Allah QS. At-Taubah[9]:60, 8 *ashnaf* tersebut yakni fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, *gharimin*,

fisabilillah, dan *ibnu sabil*. Jika zakat, infaq, dan sedekah dikelola dengan baik, maka kesenjangan bisa turun karena potensi zakat sudah mencapai 200 triliun lebih.

Pertumbuhan penghimpunan zakat, infaq, dan sedekah oleh lembaga-lembaga amil zakat resmi yang dimiliki Pemerintah atau yang diakui oleh Pemerintah untuk periode 2002-2015 adalah lebih dari 23%, jauh melampaui rerata pertumbuhan ekonomi nasional periode tersebut yang kurang dari 6% (BAZNAS, 2016). Meski demikian realisasi penghimpunan zakat masih kecil. Ketua BAZNAS mengatakan bahwa pada tahun 2015 zakat yang diserahkan ke BAZNAS atau pun badan penerima zakat yang diakui pemerintah baru mencapai angka Rp 3,7 triliun atau hanya 1,3% dari potensinya, sedangkan di tahun 2016 sebesar 5,1 triliun. Sehingga nampaknya zakat masih merupakan rukun Islam yang kurang diperhatikan oleh umat muslim di Indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan kesadaran umat muslim di Indonesia untuk membayar zakat masih rendah. Di antaranya adalah kurangnya ilmu yang dimiliki oleh masyarakat mengenai zakat, kredibilitas lembaga zakat, anggapan pembayaran double untuk membayar pajak dan zakat, maupun animo publik untuk menunaikan zakat (Forum Zakat, 2016). Direktur Bidang Pemberdayaan Masyarakat Rumah Yatim Ferry Prihantoro pun mengakui bahwa tingkat kepercayaan masyarakat pada lembaga zakat masih sangat kurang, yang mengakibatkan sebagian masyarakat lebih memilih untuk memberikan zakatnya secara langsung ke masyarakat daripada disalurkan melalui suatu lembaga.

Hingga saat ini, Organisasi Pengelola Zakat terus bermunculan, namun berdasar *website* Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Indonesiahnya 19 Organisasi Pengelola Zakat Nasional yang diakui oleh Pemerintah. Tingkat kepercayaan rendah yang dimiliki masyarakat ini wajar terjadi dikarenakan karena nyatanya di Indonesia memiliki 300 lebih Organisasi Pengelola Zakat, namun hanya sejumlah 19 lembaga Organisasi Pengelola Zakat yang terdaftar secara legal dan diakui oleh Pemerintah. Organisasi Pengelola Zakat yang terdapat di Indonesia pun belum memiliki laporan keuangan yang transparan dan diaudit secara berkala. Sehingga hal ini berakibat pada melemahnya kepercayaan publik, sekalipun terhadap lembaga yang cukup kredibel.

Penelitian dari BAZNAS menyebutkan bahwa pertumbuhan zakat pada kenyataannya belum diimbangi dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja amil zakat di dalamnya. Masih terdapat banyak permasalahan dan tantangan untuk membenahi perzakatan nasional, seperti lemahnya kualitas dan kuantitas SDM perzakatan, belum meratanya kinerja Organisasi Pengelola Zakat di seluruh daerah di Indonesia, kurangnya penataan sistem dan kelembagaan zakat, terbatasnya sinergi, integrasi, dan kerja sama pengelolaan zakat secara nasional, serta minimnya kajian, riset, dan integrasi data perzakatan nasional. Tidak dapat dipungkiri suatu Organisasi Pengelola Zakat membutuhkan biaya operasional serta beban lainnya untuk tetap dapat melaksanakan program yang telah direncanakan.

Dalam pembagian delapan *ashnaf*, Organisasi Pengelola Zakat digolongkan kedalam kelompok amilin. Sehingga Organisasi Pengelola Zakat dapat mengambil bagian amilin untuk memenuhi keberlangsungan kebutuhan organisasi. Dalam PSAK No 109 disebutkan bahwada amil merupakan bagian atas dana zakat, infaq atau sedekah serta dana lain yang oleh pemberi

diperuntukkan bagi amil yang digunakan untuk pengelolaan lembaga zakat. Dari hal tersebut, Organisasi Pengelola Zakat harus memberikan pertanggungjawaban atas dana yang dikelola maupun yang disalurkan. Transparansi dana merupakan salah satu point yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011.

Penerapan sistem pengelolaan yang baik memerlukan standar tata kelola organisasi yang baik pula, salah satu indikatornya adalah efisiensi lembaga tersebut. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 pasal 3 poin a dan b disebutkan bahwa tujuan dari adanya pengelolaan zakat adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dan pengelolaan zakat serta dalam rangka meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Regulasi zakat tersebut sejalan dengan pemikiran salah satu ahli ekonomi islam yakni Qardhawi yang menjelaskan bahwa efisiensi amilin sangat mutlak diperlukan, karena sering terjadi pemborosan dalam pemakaian biaya operasional yang semestinya dapat dimaksimalkan pada program yang direncanakan (BAZNAS, 2016).

Mengukur efisiensi suatu perusahaan menurut Freixas dan Rocket (1998) dalam Mariya (2017), dapat dilakukan dengan model *parametric* dan *non parametric*. Salah satu metode yang sering digunakan untuk menganalisis efisiensi adalah metode non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode DEA merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu unit untuk mengetahui unit mana dan faktor apa yang harus ditingkatkan dalam unit tersebut.

Dari keterangan diatas, maka perlu dilakukannya suatu penelitian untuk mengetahui efisiensi dari suatu organisasi pengelola zakat. Penelitian akan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*. Penelitian berfokus kepada 3 Organisasi Pengelola Zakat yakni BAZNAS, PKPU dan Rumah Zakat. Pemilihan ketiga organisasi tersebut dikarenakan ketiganya merupakan organisasi yang konsisten dalam mempublikasikan laporan keuangannya dan ketiganya memiliki kelebihan yang telah diakui oleh nasional dan internasional. Selain itu, ketiganya telah mampu mengelola dana diatas 50 milyar, yakni BAZNAS Rp141.813.260.992,00, PKPU Rp 133.604.454.438,00, dan Rumah Zakat Rp204.509.454.219,00. Sehingga diharapkan ketiga organisasi tersebut dapat mengontrol pengelolaan dana yang terhimpun dengan baik.

Ketiga Organisasi Pengelola Zakat tersebut pun memiliki ciri khas tersendiri. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. PKPU merupakan organisasi yang menisbahkan dirinya sebagai lembaga yang bergerak di bidang sosial. Kiprah PKPU sebagai pegiat kemanusiaan terukir jelas dalam partisipasinya berdampingan dengan NGO internasional dari manca negara mengatasi keadaan darurat tanggap bencana serta fase pembangunan kembali bencana-bencana besar yang menimpa tanah air. Rumah Zakat adalah lembaga filantropi yang mengelola zakat, infak, sedekah, serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan masyarakat untuk memperbaiki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Program pemberdayaan direalisasikan melalui

empat rumpun utama yaitu Senyum Juara (pendidikan), Senyum Sehat (kesehatan), Senyum Mandiri (pemberdayaan ekonomi), serta Senyum Lestari (inisiatif kelestarian lingkungan).

Dengandilakukannya penelitian ini diharapkan akan diketahui bagian mana sajakah yang dapat ditingkatkan efisiensinya dan seberapa besar dana zakat yang dapat dihimpun dan disalurkan secara optimal. Pengukuran efisiensi Organisasi Pengelola Zakat yang dilakukan menggunakan dua pendekatan, yakni intermediasi dan produksi. Pendekatan intermediasi digunakan karena Organisasi Pengelola Zakat merupakan lembaga perantara, sedangkan pendekatan produksi digunakan karena posisi Organisasi Pengelola Zakat merupakan pengelola dana zakat dari dana-dana yang telah terhimpun. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (Studi di Badan Amil Zakat Nasional, Rumah Zakat, dan PKPU Periode 2016)”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website masing-masing Organisasi Pengelola Zakat. Subjek penelitian ini adalah BAZNAS, Rumah Zakat, dan PKPU yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan dan dokumen lain mengenai masing-masing Organisasi Pengelola Zakat, BPS, World Bank, Forum Zakat, maupun berita dari media massa yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* pendekatan intermediasi dan produksi dengan orientasi input output serta asumsi CRS dan VRS yang diolah menggunakan *software* Warwick DEA. Formulasi DEA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Es = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}}$$

Es: efisiensi LAZ s, m: output LAZ s yang diamati, n: input LAZ s yang diamati, Y_{is}: jumlah output ke i yang dihasilkan, X_{js}: jumlah input ke j yang digunakan, U_i: s x 1 jumlah bobot output, V_j: s x 1 jumlah bobot input. Efisiensi ditunjukkan dengan skor 1 atau 100% yang berarti efisien dan kurang dari 1 atau 100% menunjukkan adanya inefisiensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis efisiensi dari ketiga lembaga, yakni BAZNAS, PKPU, dan Rumah Zakat. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan satu-satunya badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam UU tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri

Agama. BAZNAS bersama Pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang berasaskan: syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi dan akuntabilitas.

PKPU terdaftar di PBB sebagai NGO dengan “*Special Consultative Status with the Economic Social Council*”. Pada 29 Januari 2010, PKPU resmi terdaftar sebagai Organisasi Sosial Nasional berdasarkan Keputusan Menteri RI No. 08/Huk/2010, serta pada 8 Oktober 2010 terdaftar di UNI Eropa dengan nomor registrasi EuropeAid ID No. 2010-CSD-1203198618. Setelah melakukan *spin off* pada awal tahun 2016, PKPU berfokus mengelola dana kemanusiaan, dan pada akhir tahun 2016 merubah nama menjadi *PKPU Human Initiative*.

Rumah Zakat merupakan bagian dari salah satu lembaga yang dapat menghimpun dana dengan total cukup banyak. Pengelolaan yang semakin baik menjadikan Rumah Zakat Indonesia mendapatkan beberapa penghargaan : #2 LAZNAS Terbaik dalam ISR Award (Islamic Social Responsibility Award 2009), The Best Organization in Zakat Development oleh IMZ (Indonesia Magnificence of Zakat). Selanjutnya transformasi ketiga terjadi pada 5 April 2010, Rumah Zakat diresmikan menggantikan brand sebelumnya Rumah Zakat Indonesia. Dengan mengusung tiga *brand value* baru : *Trusted, Progressive dan Humanitarian*, organisasi ini menajamkan karakter menuju “*World Class Socio-Religious Non Governance Organization (NGO)*”. Dilandasi dengan semangat untuk menjadi NGO terbaik dalam menyalurkan kebahagiaan antara para donatur dan juga penerima manfaat, Rumah Zakat tidak hanya berkomitmen menjadi lembaga yang terpercaya, progresif, dan professional. Selain itu, Rumah Zakat juga dapat berkolaborasi dengan beragam pihak demi terciptanya pemberdayaan masyarakat Indonesia.

Suatu Organisasi Pengelola Zakat memiliki kinerja yang baik apabila dapat bekerja secara efisien dalam menggunakan variabel yang dimiliki untuk memberikan hasil yang maksimal. Perhitungan efisiensi ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* yang diolah menggunakan software Warwick DEA dengan *input-output orientation*, asumsi CRS dan VRS, serta dengan pendekatan intermediasi dan produksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni laporan keuangan dari masing-masing organisasi pengelola zakat. Dari laporan keuangan tersebut, variabel yang digunakan antara lain biaya personalia, biaya operasional, biaya sosialisasi ziswaf, aktiva lancar, aktiva tetap, dana ziswaf yang diterima, dana ziswaf yang disalurkan. Data mengenai variabel tersebut tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Data Variabel Organisasi Pengelola Zakat Periode 2016

Variabel	BAZNAS	PKPU	RUMAH ZAKAT
Dana terhimpun	141.813.260.992	133.604.454.438	204.509.454.219
b.personalia	13.581.688.027	7.296.232.000	5.342.917.789
b.operasional	13.416.049.261	9.455044.655	14.701.107.517
dana tersalurkan	80.252.586.455	140.580.345.152	200.247.389.274
aktv tetap	3.201.569.687	15.636.104.880	8.265.968.885
aktv lancar	89.559.602.014	33.448.650.850	23.908.839.883
b.sosialisasi	2.831.748.922	53.102.300	4.077.643.985

Suatu DMU akan bernilai efisien apabila memiliki skor efisien sebesar 100%. Inefisiensi terjadi apabila skor yang diperoleh kurang dari 100%. Pada penelitian ini, perhitungan efisiensi diolah dengan software Warwick DEA. Dari hasil olah data yang dilakukan, didapat skor efisiensi dari ketiga Organisasi yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Efisiensi Ketiga Organisasi Pengelola Zakat Nasional

		DMU	BAZNAS	PKPU	RZ
Pendekatan intermediasi	Input	CRS	100%	100%	100%
	Output	CRS	100%	100%	100%
	Input	VRS	100%	100%	100%
	Output	VRS	100%	100%	100%
Pendekatan produksi	Input	CRS	74.81%	100%	100%
	Output	CRS	74.81%	100%	100%
	Input	VRS	75%	100%	100%
	Output	VRS	77.68%	100%	100%

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data tersebut, maka dari ketiga Organisasi Pengelola Zakat dapat diketahui skor efisiensi relatif yang diperoleh oleh masing-masing organisasi. Dari ketiga organisasi, masih terdapat Organisasi yang belum mencapai skor efisiensi 100% yakni BAZNAS, sedangkan PKPU dan Rumah Zakat telah mencapai skor efisien.

Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Intermediasi

Analisis Efisiensi BAZNAS dengan Pendekatan Intermediasi

Berdasarkan data yang diolah, semua variabel memiliki nilai aktual yang sama dengan nilai target atau proyeksi dan nilai *achieved* telah mencapai 100%, maka BAZNAS tidak perlu melakukan peningkatan dari output maupun penurunan input. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja BAZNAS sudah efisien di tahun 2016 sebagai lembaga intermediasi karena penerimaan dan penyaluran dana sudah sesuai dengan target perhitungan efisiensi.

Analisis Efisiensi PKPU dengan Pendekatan Intermediasi

Berdasarkan hasil, efisiensi organisasi pengelola zakat PKPU sebagai lembaga intermediasi antara pemilik dana dan penerima dana secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan pada skor *achieved* senilai 100% pada model CRS maupun model VRS dan hasil angka actual dan target telah sama. Oleh karena itu, secara umum PKPU sebagai lembaga intermediasi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu ada peningkatan pada variabel input dan output yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PKPU sudah efisien di tahun 2016 sebagai lembaga intermediasi karena penerimaan dan penyaluran dana sudah sesuai dengan target perhitungan efisiensi.

Analisis Efisiensi Rumah Zakat dengan Pendekatan Intermediasi

Berdasarkan hasil, efisiensi organisasi pengelola zakat Rumah Zakat sebagai lembaga intermediasi antara pemilik dana dan penerima dana secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan pada skor *achieved* senilai 100% pada model CRS maupun model VRS dan hasil actual telah sama dengan target. Oleh karena itu, secara umum Rumah Zakat

sebagai lembaga intermediasi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu ada peningkatan pada variabel input dan output yang ada.

Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Produksi

Analisis Efisiensi BAZNAS dengan Pendekatan Produksi

Berdasarkan hasil, kinerja keuangan BAZNAS sebagai lembaga yang mengelola donatur untuk meningkatkan aset-aset yang dimiliki untuk kepentingan penerima manfaat secara general menunjukkan adanya inefisiensi. Hal ini ditunjukkan dengan skor 74.81% dalam pengukuran orientasi input asumsi CRS. BAZNAS masih belum efisien pada sisi biaya personalia, biaya sosialisasi, dana terhimpun, dan dana tersalurkan. Dengan pengukuran orientasi output asumsi CRS, skor efisiensi BAZNAS hanya mencapai 74,81% sehingga belum dapat dikatakan sebagai organisasi yang efisien. BAZNAS masih belum efisien pada sisi biaya personalia, biaya operasional, biaya sosialisasi, dan dana tersalurkan. Hanya pada bagian dana terhimpun yang telah efisien. Dengan pengukuran orientasi input asumsi VRS, BAZNAS memperoleh skor efisiensi 75.00%. BAZNAS masih belum efisien pada sisi biaya personalia, biaya operasional, biaya sosialisasi, dan dana tersalurkan. Pengukuran dengan orientasi output asumsi VRS, skor efisiensi BAZNAS meningkat menjadi 77.68%. Namun walaupun meningkat, BAZNAS tetap belum mencapai efisien karena masih memiliki skor dibawah 100%. Agar efisien, BAZNAS perlu memperbaiki beberapa variabel, yakni dengan mengurangi dana pada bagian biaya personalia dan biaya operasional, serta perlu meningkatkan dana pada bagian dana terhimpun dan dana tersalurkan.

Analisis Efisiensi PKPU dengan Pendekatan Produksi

Efisiensi PKPU sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan dengan angka *achieved* 100% pada skor efisiensi orientasi input dan orientasi output model CRS maupun VRS. Nilai aktual dan target pun senilai sehingga PKPU sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu ada peningkatan pada variabel input dan output yang ada

Analisis Efisiensi Rumah Zakat dengan Pendekatan Produksi

Efisiensi Rumah Zakat sebagai lembaga yang memproduksi jasa untuk donatur dan penerima manfaat secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan dengan angka *achieved* 100% pada skor efisiensi orientasi input dan orientasi output model CRS maupun VRS. Selain itu, nilai aktual dan target pun senilai sehingga PKPU sebagai lembaga produksi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu ada peningkatan pada variabel input dan output yang ada.

SIMPULAN

Sebagai lembaga intermediasi, ketiga organisasi yakni BAZNAS, PKPU, dan Rumah Zakat masing-masing memiliki skor efisiensi 100% dalam pengukuran efisiensi secara relatif dengan orientasi input output dan asumsi CRS maupun VRS. Sehingga ketiga organisasi tersebut pada periode 2016 sudah memiliki kinerja yang efisien. Dalam pengukuran dengan pendekatan produksi, skor efisien 100% dimiliki oleh PKPU dan Rumah Zakat untuk semua

orientasi dan asumsi. Sehingga PKPU dan Rumah Zakat sebagai lembaga produksi telah menjalankan pengelolaan secara efisien. Berbeda dengan BAZNAS yang memiliki skor kurang dari 100% di setiap pengukuran dengan orientasi input output serta asumsi CRS dan VRS. Sehingga BAZNAS belum efisien secara relatif dibandingkan dengan PKPU dan Rumah Zakat. Saran kepada Organisasi Pengelola Zakat, yakni bagi BAZNAS diharapkan dapat memperbaiki kinerja pengelolaan dana sehingga kedepannya dapat menjadi efisien, sedangkan untuk PKPU dan Rumah Zakat diharapkan mampu menjaga kinerjanya agar tetap dapat efisien di tahun berikutnya. Kepada akademisi disarankan untuk memperbanyak data dan menggunakan metode pendekatan lainnya seperti *Free Disposable Hull* atau *Stochastic Frontier Analysis* karena penelitian dalam skripsi ini hanya menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), sehingga dapat dikomparasikan. Kepada Pemerintah, Pemerintah perlu bekerjasama dengan Organisasi Pengelola Zakat dalam hal pengontrolan agar organisasi selalu meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nasher. (2009) Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis*. *Jurnal Islamic Finance and Business Review* volume 4 no.2. Bogor: Tazkia.
- Ascarya, Yumanita. April 2007. Comparing the Efficiency of Islamic Bank in Malaysia and Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Dipresentasikan dalam International Conference on Islamic Banking & Finance, di Kuala Lumpur.
- Baznas. (2011) *Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*.
- Baznas. (2014) Persyaratan harta yang Menjadi Objek Zakat. Website: <http://pusat.baznas.go.id/posko-aceh/persyaratan-harta-yang-menjadi-obyek-zakat/>. Diakses pada 14 April 2017
- BPS. (2016) Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi. Website: <https://media.neliti.com/media/publications/48388-ID-laporan-bulanan-data-sosial-ekonomi-agustus-2016.pdf>. Diakses pada 14 April 2017.
- BPS. (2016) Ekonomi Indonesia triwulan II 2016 Tumbuh 5,18 Persen Meningkat dibandingkan Triwulan I 2016. Website: <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1269>. diakses pada 5 Mei 2017.
- BAZNAS. (2017) Outlook Zakat Indonesia. Website: https://www.puskasbaznas.com/images/outlook/OUTLOOK_ZAKAT_2017_PUSKAS_BAZNAS.pdf. diakses pada 1 Mei 2017.
- CNN Indonesia. (2017) Tutup Tahun, Sri Mulyani Beri Kado Pemda Rp19,3 Triliun. Website: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170101164756-78-183494/tutup-tahun-sri-mulyani-beri-kado-pemda-rp193-triliun/>. Diakses pada 17 April 2017.
- Direktoral Jenderal Pajak Kementerian Keuangan. (2015) Daftar lembaga Keagamaan yang Disahkan. Website: <http://www.pajak.go.id/content/122211-daftar-lembaga-keagamaan-yang-disahkan>. diakses pada 1 Mei 2017.

- Detik. (2016) Negara dengan Penduduk Terbanyak di Dunia, RI Masuk 4 Besar. Website: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2517461/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-ri-masuk-4-besar>. diakses pada 10 Juni 2017.
- Forum Zakat. (2017) Zakat: Solusi Pengentas Kemiskinan. Website: <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwic8qPd16DVAhUEGZQKHbW5BqkQFggiMAA&url=http%3A%2F%2Fforumzakat.org%2Fblog%2Fzakat-solusipengentaskemiskinan%2F&usg=AFQjCNG832PvspaeLVrgJDdggIHPesvKwA>. Diakses pada 10 Mei 2017.
- Kantor Staf Presiden. (2016) Potensi Zakat di Indonesia Sangat Besar. Website: <http://ksp.go.id/potensi-zakat-di-indonesia-sangat-besar/>. Diakses pada 7 Mei 2017.
- Kementerian Koordinator Bidang pembangunan Manusia dan Kebudayaan. 2015. Jumlah Penduduk Indonesia Terbesar Ke Empat Dunia setelah India, China, dan Amerika. Website: <https://www.kemenkopmk.go.id/artikel/jumlah-penduduk-indonesia-terbesar-ke-empat-dunia-setelah-china-india-dan-amerika>. Diakses pada 7 Mei 2017.
- PKPU. Sejarah PKPU. Website: <http://www.pkpu.org/about-us/history/>. Diakses pada 5 Juni 2017.
- Qardhawi, Yusuf. (2004) *Hukum Zakat*. Jakarta : PT. Pustaka Litera Antarnusa
- Republika. (2013) Menjaring Kepercayaan dalam Mengelola Zakat. Website: <http://www.republika.co.id/berita/ramadhan/kabarramadhan/13/07/05/mpgzza-menjaring-kepercayaan-dalam-mengelolazakat>. diakses pada 1 Juni 2017.
- Republika. (2017) Baznas: Potensi Zakat di Indonesia Sangat Besar. Website: <http://khazanah.republika.co.id/berita/duniaislam/wakaf/17/11/29/p05ukg335-baznas-potensi-zakat-di-indonesia-sangat-besar>. diakses pada 15 januari 2018
- Rumah Zakat. Sejarah. Website: <https://www.rumahzakat.org/tentang-kami/sejarah/>. Diakses pada 5 Juni 2017.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Worldbank. (2015) Meluasnya Ketimpangan di Indonesia. Website: <http://www.worldbank.org/in/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising-divide>. diakses pada 14 April 2017.
- Ulfa, Mariya. (2017) Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Negara Rumpun Melayu: Pendekatan *Data Envelopment Analysis*(DEA) (Studi Kasus Indonesia, Alaysia, dan Singapura). *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wibisono, Yusuf. (2016) Potensi Zakat Nasional: Peluang dan Tantangan Pengelolaan. Makalah. PEBS FE UI.